

IMPLIKASI PELAKSANAAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI BAGI SEKOLAH/MADRASAH, SISWA, DAN ORANG TUA)^{*)}

*Oleh: Anik Ghufron^{**)}*

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* dinyatakan bahwa implikasi memiliki arti; (1) *implicating or being implicated*, dan (2) *what is implied; something hinted at or suggested, but not expressed*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan implikasi pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi bagi sekolah/madrasah, siswa, dan orang tua adalah anjuran atau usulan apa sajakah yang bisa diberikan kepada sekolah/madrasah, siswa, dan orang tua sebagai dampak diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi.

Berdasarkan pengertian di atas, idealnya, implikasi akan muncul setelah atau paling tidak kurikulum berbasis kompetensi sedang diberlakukan atau berlangsung, namun karena pada saat ini kurikulum berbasis kompetensi sedang diujicobakan dan akan diberlakukan secara nasional pada tahun 2004/2005 (Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2001) maka implikasi yang dikemukakan di sini masih bersifat tentatif. Oleh karena itu, apa yang akan saya kemukakan di sini lebih bersifat pengandai-andaian. Mudah-mudahan pengandai-andaian saya ini menjadi bahan diskusi yang menarik bagi upaya menyongsong pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.

Mengapa dan apa ?

Kurikulum berbasis kompetensi yang akan diberlakukan di sekolah pada masa mendatang bukannya tanpa pertimbangan. Salah satu hal yang melatarbelakangi perlunya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum 1994 kurang

^{*)} Makalah disajikan dalam acara *Simposium Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III* pada tanggal 28 April 2002.

^{**)} Penulis adalah dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

mengakomodasikan kemampuan mencerna konteks-konteks perubahan yang sangat cepat terjadi pada masa kini (Budiono dan Ella Yulaelawati, 1999). Padahal, untuk mampu bersaing dengan bangsa lain diperlukan sejumlah sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dalam makna komparatif dan kompetitif. Setidaknya, kita tidak sekedar sebagai obyek dari arus globalisasi akan tetapi yang diharapkan adalah menjadi subyek atau pelaku globalisasi di berbagai aspek kehidupan.

Apa yang dimaksud dengan kurikulum berbasis kompetensi ? Saylor dan kawan-kawan (1981) mengatakan “.... *a design based on specific competencies is characterized by specific, sequential, and demonstrable learning of the task, activities, or skill which constitute the acts to be learned and performed by student*”. Kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu rencana dan pengaturan mengenai seperangkat kemampuan yang harus dipelajari, dikuasai, dan ditampilkan peserta dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar. Seperangkat kemampuan yang harus dipelajari, dikuasai, dan ditampilkan peserta didik, pada akhirnya, haruslah menggambarkan sebuah profil yang utuh, *measurable*, dan *observable*.

Berdasarkan uraian di atas ada dua konsep dasar yang perlu dikemukakan yaitu konsep *human competence*, yang menunjuk pada kemampuan nyata yang ditampilkan dan konsep *mastery learning*, di mana peserta didik akan mampu menguasai seperangkat kemampuan manakala diberikan pembelajaran yang bermutu dan waktu yang cukup. Kedua konsep dasar tersebut merupakan acuan bagi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, baik pada tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Implikasi bagi Sekolah/Madrasah, Siswa, dan Orang Tua

Apakah implikasi penerapan kurikulum berbasis kompetensi bagi sekolah/madrasah, siswa, dan orang tua? Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu perlu diketahui dan dipahami kedudukan dan peran ketiga pihak tersebut dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Bertitik tolak dari kedudukan dan peran masing-masing pihak tersebut kemudian dirumuskan tentang apa yang sebaiknya perlu diupayakan sehingga pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dapat berlangsung secara optimal.

Apabila dilihat dari tingkatan pengembangan kurikulum, sekolah berada pada tingkatan terbawah yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan kedudukannya yang demikian, tidaklah berlebihan manakala sekolah dikatakan sebagai institusi esensial bagi keberlangsungan dan keberhasilan program-program yang telah terumuskan dalam rancangan kurikulum, apalagi dengan diterapkannya pendekatan *school based management*. Setidaknya, pihak sekolah/madrasah memiliki kewenangan dan otorita yang lebih mandiri dalam menjabarkan dan mengembangkan apa-apa yang terumuskan dalam rancangan kurikulum yang berlaku.

Bagaimana kaitannya dengan kurikulum berbasis kompetensi? Mengacu pada rumusan yang dibuat Balitbang Depdiknas (Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2001), di mana sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan *silabus* atau GBPP mata pelajaran menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih otonom untuk mengembangkan uraian materi, strategi penyampaian, dan alokasi waktu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Dengan demikian, sekolah bukan sekadar

berperan sebagai pelaksana, akan tetapi berperanan pula sebagai pengembang kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat.

Implikasi yang bisa dikemukakan sehubungan dengan kedudukan dan peran sekolah yang sangat sentral bagi keberlangsungan dan keberhasilan kurikulum berbasis kompetensi adalah apabila sekolah ingin tetap eksis dan berperan sebagai pihak terdepan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi secara efektif dan adaptabel maka ia dituntut mampu menjabarkan dan mengembangkan terhadap apa-apa yang terumuskan dalam kurikulum. Ini berarti bahwa pihak sekolah dituntut; (1) proaktif mencari informasi tentang berbagai perubahan dan kecenderungan yang sedang berlangsung dengan memperhatikan masukan-masukan dari segenap *stakeholder* dalam rangka pemutakhiran materi pembelajaran, (2) mampu mengubah etos kerja dan kultur akademik warga sekolah. Etos kerja yang tinggi dan kultur akademik yang baik perlu dimiliki para warga sekolah jika mengharapkan keberlangsungan dan kesuksesan implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah, dan (3) menyediakan berbagai fasilitas belajar yang mendukung bagi implementasi kurikulum berbasis kompetensi, misalnya ruang belajar, buku pelajaran, perpustakaan, dan laboratorium sains dan komputer.

Siswa merupakan pihak yang akan menerima dan memperoleh seperangkat kemampuan yang terumuskan dalam kurikulum berbasis kompetensi. Dalam hal ini, siswa perlu diposisikan sebagai subjek dari implementasi kurikulum. Kurikulum bukan diperuntukkan bagi guru, akan tetapi diperuntukkan bagi siswa.

Dengan posisi yang demikian maka sepantasnya apabila mereka dilibatkan dalam mengembangkan program-program pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Saylor dan kawan-kawan (1981) mengatakan “*as a*

member of the learner population, they also have opportunities related to their level of maturity to help in planning the total program; in this process of curriculum planning they participate but not necessarily have lead". Oleh karena itu, prinsip-prinsip; *student centered*, siswa aktif, dan ketrampilan proses perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Implikasinya adalah siswa dituntut mampu berpartisipasi secara aktif dalam menjabarkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan aspek-aspek kurikulum yang mendukung bagi terbentuknya suatu profil lulusan sebagaimana yang terumuskan dalam kurikulum. Hal ini berarti bahwa setiap siswa dituntut memiliki kemampuan-kemampuan; (1) kreatif dan inovatif dalam belajar, (2) menciptakan suasana kompetitif dalam belajar, (3) menghargai dan menghormati setiap warga sekolah, (4) mengikuti berbagai perubahan dan perkembangan ipteks yang sedang terjadi di masyarakat, untuk selanjutnya dibawa ke sekolah sebagai bahan masukan bagi peningkatan kualitas sekolah, dan (5) *sense of belongingness* terhadap berbagai program sekolah.

Orang tua dapat dikatakan sebagai salah satu pihak yang ikut bertanggungjawab bagi kesuksesan program-program sekolah. Artinya, keberhasilan sekolah sangat ditentukan seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan sekolah. Ada korelasi antara kemajuan dan kualitas sekolah dengan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Implikasinya adalah orang tua dituntut berpartisipasi aktif dalam merancang dan mengembangkan program-program sekolah. Hal ini berarti bahwa pihak orang tua perlu; (1) memiliki kesadaran terhadap arti penting pendidikan bagi anaknya, (2) menyediakan berbagai fasilitas belajar yang diperlukan anaknya, dan (3) melakukan pertemuan rutin

dengan pihak sekolah guna memikirkan dan mencari solusi terhadap berbagai problem yang dialami sekolah.

Tolok Ukur Keberhasilan

Berbicara tentang tolok ukur keberhasilan kurikulum berbasis kompetensi tidak bisa dilepaskan dari persoalan indikator-indikator pencapaian hasil belajar. Demikian pula, tidak bisa dilepaskan dari kualitas *outcome* sekolah. Oleh karena itu, tidaklah mudah untuk menentukan tolok ukur keberhasilan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi kalau hanya melihat nilai rapor siswa yang berupa angka-angka.

Sekadar rambu-rambu tolok ukur keberhasilan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut; (1) siswa dikatakan menguasai seperangkat kemampuan yang dituntut kurikulum manakala mereka mampu menguasai terhadap apa-apa yang terumuskan dalam kurikulum, baik *content standards* maupun *performace standards*, sesuai dengan indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan sebelumnya, (2) implementasi kurikulum berbasis kompetensi dikatakan berhasil manakala segenap aspek-aspek kurikulumnya telah berjalan sebagaimana semestinya, dan (3) implementasi kurikulum berbasis kompetensi dikatakan berhasil manakala mampu memberi pengalaman belajar siswa sesuai dengan kebutuhan pihak pemakai.

Buku rujukan

Budiono dan Ella Yulelawati. 1999. "Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 019, Tahun Ke-5 Oktober 1999. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Depdiknas. 2001. *Pengembangan Pelaksanaan Broad-Based Education, High-Based Education, dan Life Skills di SMU*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

_____. 2001. *Kebijaksanaan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah (Bahan Revisi)*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Ibrahim, R. 2002. "Standar Kurikulum Satuan Pendidikan dan Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Evaluasi". *Mimbar Pendidikan*. No. 1 Tahun XXI 2002. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning. Fourth Edition*. Japan: Holt, Rinehart and Winston.